

**Implementasi Nilai – Nilai Religius Bagi Peserta Didik
(Studi Pada MI Terpadu Darul Ulum dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar)**

Iis Wulandari¹, Subandi², Raudlatul Jannah³, Mispani⁴

^{1,3,4} *Institut Agama Islam Ma'arif NU Metro Lampung, Indonesia*

² *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia*

Corresponding Author: Raudlatul Jannah., E-mail: sitiriodhotuljannah44@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

March 4, 2020

Revised

March 16, 2020

Accepted

March 31, 2020

The aim of this study was to analyse religious values who developed for students and their implementation their religious values at elementary school 5 and Madrasah Ibtidaiyya Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Way Pangubuan sub district. The researchers used qualitative research by using comparative studies. The result showed that in implementing religious values are through school culture such as accustoming greetings in the school environment, providing exemplary, spontaneous greetings in the school environment.

Keywords: *Religious Values, Education Character, Implementation Religious Values*

Journal Homepage : <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era yang memberikan peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan manusia secara menyeluruh. Namun tidak jarang, era globalisasi ini juga memberikan dampak negatif terhadap siapa saja yang tidak mampu membentengi dirinya dengan berbagai karakter mulia yang berakibat pada terjadinya perilaku-perilaku menyimpang seperti dekadensi moral atau akhlak di kalangan para remaja (Subandi, 2015; Jaenullah, 2018; Cahyono et al., 2017). Dekadensi moral khususnya di kalangan remaja sudah tidak bisa dihindari lagi saat ini. Segala permasalahan yang pelik menjerat hampir seluruh remaja yang ada di Negara Indonesia ini khususnya di daerah perkotaan (Taulabi & Mustofa, 2019; Subandi, 2017). Lembaga pendidikan yang nota benanya diharapkan mampu mengarahkan serta membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia, ternyata belum mampu merealisasikan harapan tersebut. Hampir seluruh sekolah yang ada di negeri ini mengalami kebingungan dalam menghadapi perilaku siswa-siswinya yang semakin hari bukan menunjukkan peningkatan akhlak yang baik, melainkan justru dekadensi morallah yang dialami oleh para siswa tersebut (Amanda & Jamaluddin, 2020; Iskarim, 2017; Cahyo, 2017). Tidak sedikit sekolah-sekolah yang ada di kota-kota besar yang siswanya diharapkan mampu menjadi teladan manusia berkarakter bagi

siswa yang ada di daerah pedesaan, namun justru menunjukkan perilaku yang tidak mencerminkan manusia yang berkarakter (Subandi, 2015; Ahmad et al., 2017).

Banyak sekali kasus-kasus kenakalan remaja di kota-kota besar, seperti di Jakarta, mulai dari perkelaihan antar siswa yang berdampak pada kematian, kasus narkoba, bahkan kasus asusila. Anehnya, kasus-kasus tersebut banyak ditemukan di sekolah-sekolah unggulan yang ada di daerah perkotaan. Sekolah, sebagai lembaga pendidikan seharusnya menjadi tempat bagi proses berlangsungnya pembentukan sekaligus penginternalisasian nilai-nilai karakter bagi siswa. Namun fakta yang terjadi di lapangan justru mengindikasikan bahwa banyak lembaga pendidikan yang justru menjadi praktik tindakan yang sangat jauh dari nilai-nilai karakter yang sudah dirumuskan kemendikbud. Surve yang dilakukan BKKBN pada akhir 2011 menyatakan, 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia melakukan seks pranikah. Dan, para pelaku seks dini itu menyakini, berhubungan seksual satu kali tidak menyebabkan kehamilan. Sumber lain juga menyebutkan tidak kurang dari 900 ribu remaja yang pernah aborsi akibat seks bebas. Di Jawa Timur, remaja yang melakukan aborsi tercatat 60% dari total kasus.

Dari berbagai kasus dan permasalahan di atas, pendidikan lah yang pertama kali disoroti oleh masyarakat, khususnya pendidikan agama. Masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama yang ada di Indonesia ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter dan berakhlak mulia. Sekolah sebagai suatu instansi pendidikan dianggap tidak mampu melaksanakan pendidikan agama dengan baik sehingga berdampak berbagai kasus di atas. Masyarakat mengaggap bahwasannya pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah belum mampu menyentuh aspek-aspek religius siswa dalam rangka membentuk siswa yang taat pada aturan agama dan berakhlak sesuai dengan aturan-aturan syariat Islam. Disamping itu, dikalangan pemerhati pendidikan Islam di tanah air yang memiliki kecenderungan mengimplementasikan nilai-nilai Islam pada bidang-bidang umum, nampak dalam pemaparannya memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan topik yang dibahas (Prasetiawati et al., 2018). Ada yang memasukkan ayat dan terjemahnya sekaligus, ada pula yang menulis terjemahnya saja dilengkapi dengan nama surat dan nomor ayatnya. Yang terakhir ini antara lain dilakukan oleh Munawir Syadzali dalam *Islam dan Tata Negara*. Di kalangan perguruan tinggi umum, seringkali pengambilan ayat Al-Qur'an lebih memilih substitusinya. Ini antara lain dilakukan oleh Kuntowijoyo dalam bukunya *Paradigma Islam, sebuah Interpretasi untuk Aksi*.

Dari pemaparan tentang teknis pemaduan nilai-nilai normatif dan empiris di atas, dapat disimpulkan bahwa ada kesepakatan mengenai metode yang lebih efektif dalam penyampaian nilai-nilai Islam dalam kajian keilmuan umum. Menurut hemat penulis, usaha ini memang harus bertahap. Apabila konsep sosialisasi itu hendak ditetapkan dikalangan siswa MI/SD, maka sebaiknya menuliskan ayat atau paling tidak terjemahannya pada setiap pembahasan. Ini disebabkan siswa MI/SD belum banyak mengetahui tentang konsep-konsep tersebut. Sedangkan untuk kalangan Perguruan Tinggi, cukup dengan menyebutkan kode nomor surat dan ayatnya atau bahkan sekedar

menyebutkan substansinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Untuk mengetahui dan menganalisis upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi komparasi. Pada dasarnya penelitian ini berusaha membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan atau objek yang diteliti sebagaimana adanya yang saling berkomparasi dengan tempat melakukan penelitian (Suter, Smith, & Denman, 2019; Bray et al., 2007). Moleong (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif komparasi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik Observasi dilakukan dengan tujuan menemui fakta yang terjadi dilapangan dengan lembar observasi yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan menggali informasi terkait objek penelitian. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan dokumentasi terkait penelitian yang dilakukan. Dokumentasi meliputi foto sekolah, foto wawancara dan dokumen terkait penelitian. Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti berpedoman kepada teknis analisis data yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan, yakni reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan (Sugiyono, 2005).

Teknik Analisis Data dengan menganalisa data dan mengumpulkan data yang diperoleh dari lapangan. Setelah itu, peneliti melakukan reduksi data, dengan memilih data-data yang sangat dibutuhkan sesuai dari tujuan penelitian baik itu dengan menyebarkan angket, wawancara, dan dokumentasi. Menganalisis data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara menceritakan hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh dilapangan. Keabsahan data diuji dengan trigulasi sumber, yakni mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda seperti membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara atau membandingkan hasil pengamatan dengan yang sudah ada (Bachri, 2010)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar

Nilai- nilai religius yang dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, yaitu: ucapan salam, shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Prinsip dari salam adalah yang baru datang mengucapkan salam kepada orang yang diam. Hal-hal tersebut bukan hanya menjadi kebutuhan pribadi, tetapi juga menjadi kebutuhan muslimin. Bunyi salam sesuai tuntunan agama yaitu lafal *assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh*. Di dalam lafal tersebut, terdapat 3 makna doa bagi orang yang mengucapkannya maupun orang yang mendengarnya yaitu pertama pada lafal *assalam* mengandung makna selamat. Orang yang mendengarkannya dimintakan keselamatan oleh orang yang mengucapkan salam tersebut. Selamat di dunia maupun akhirat. Jadi makna lafal yang pertama begitu luas. Yang kedua lafal *warahmah* mengandung makna rahmat atau damai. Orang yang mendengar lafal salam dimintakan agar hidupnya senantiasa damai, memiliki ketenangan. Pembiasaan berfungsi melatih kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Para peserta didik terbiasa melakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain. Sehingga secara reflek, mereka akan mengucapkan atau melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya. Beberapa pendapat dan berbagai penelitian juga mendukung hasil pendidikan karakter di sekolah melalui sebuah pembiasaan, diantara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Aba Firdaus al-Halwani yang menyatakan bahwa mendidik anak semenjak lahir khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral diajarkan sejak dini berarti dibiasakan sejak awal anak-anak untuk menjalankan sunah rosul, serta Jim Trelease yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pembiasaan membaca harus dimulai sejak dini. Hal ini dapat dipahami bahwa sebuah pembiasaan merupakan sesuatu yang penting dalam upaya pembentukan karakter pada diripeserta didik.

Shalat juga diterapkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Shalat yang dilaksanakan oleh anak-anak yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur. Shalat dhuhur dikerjakan berjamaah di kelas dan di mushola. Anak-anak shalat dhuhur antara pukul 12.15-12.50. Untuk kelas 1-3, shalat dhuhur berjamaah di dalam kelas, sedangkan kelas 4-6 di mushola. Untuk pelaksanaan shalat di kelas sebanyak 1 gelombang, sedangkan di mushola 2 gelombang. Shalat di dalam kelas dipimpin oleh seorang iman dari peserta didik sendiri, sedangkan di mushola dipimpin masing-masing oleh seorang imam dari pendidik. Shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan tiap hari, kecuali hari Jumat. Shalat jumat dilakukan oleh anak-anak di masjid terdekat dengan rumah mereka. Para pendidik telah memberikan arahan dan perintah seperti itu. Dengan melaksanakan secara terus-menerus, diharapkan tertanam sifat tenang dalam diri anak-anak.

BTQ (Baca Tulis al Quran) diterapkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Pembelajaran ini dapat berperan dalam menanamkan cinta al Quran. Tujuan dari meminimalisir kesalahan bacaan agar makna dari lafal yang dibaca tidak berubah. Oleh karena itu, ilmu tajwid penting dipelajari untuk memperbaiki bacaan al Quran, selain pendidik. Jelas

tidaknya bacaan, tempat-tempat keluarnya huruf (*makhorijul huruf*) juga harus dibedakan. Oleh karena itu, anak-anak harus diajari membaca iqra atau al Quran dengan benar. Selain membaca iqra atau al quran, anak-anak juga diajari menulis. Sesuai dengan istilah BTQ (Baca Tulis al Quran), tulis artinya anak-anak juga diajari menulis. BTQ (Baca Tulis al Quran) di sekolah termasuk muatan lokal sekolah. Adapun dalam 1 (satu minggu) diberikan 4 jam mata pelajaran. Mata pelajaran BTQ diampu oleh seorang tenaga pendidik setiap kelasnya. Peserta didik secara bergantian menunjukkan kemampuan dalam membaca al Quran, setelah menyelesaikan tulisannya. Mengulang sampai lancar merupakan kewajiban peserta didik setelah membaca al Quran di depan pendidik. Kegiatan halal bi halal diadakan setiap bulan syawwal, yaitu selepas libur hari raya idul fitri. Halal bi halal dilaksanakan di sekolah dengan tujuan saling meminta maaf antara pendidik dengan peserta didik, dan sebaliknya. Kegiatan ini diadakan di halaman sekolah. Kegiatan penyembelihan qurban diadakan tiap bulan Dzulhijjah, yaitu pada hari tasyrik (tanggal 11, 12, 13 Dzulhijjah). Tujuan kegiatan penyembelihan hewan qurban ini adalah memberikan pembelajaran secara langsung seputar cara menyembelih hewan qurban.

Upaya dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar

Beberapa upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yaitu melalui pembiasaan, kegiatan rutin dan pembelajaran. Ucapan salam dikembangkan melalui pembiasaan di sekolah. Pembiasaan berfungsi melatih kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang benar dan baik. Para peserta didik terbiasa melakukan tanpa harus ada perintah dari orang lain. Sehingga secara reflek, mereka akan mengucapkan atau melakukan apa yang telah menjadi kebiasaannya.

Beberapa pendapat dan berbagai penelitian juga mendukung hasil pendidikan karakter di sekolah melalui sebuah pembiasaan, diantara penelitian tersebut adalah yang dilakukan oleh Aba Firdaus al Halwani yang menyatakan bahwa mendidik anak semenjak lahir khususnya dalam hal penanaman nilai-nilai moral diajarkan sejak dini berarti dibiasakan sejak awal anak-anak untuk menjalankan sunah rasul, serta Jim Trelease yang menyatakan bahwa untuk menumbuhkan karakter gemar membaca pembiasaan membaca harus dimulai sejak dini. Upaya mengimplementasikan shalat bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adalah melalui budaya sekolah Dalam Islam, shalat merupakan rukun Islam kedua sesudah syahadat. Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat dipahami bahwa para pendidik dan kepala sekolah di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah telah memberikan teladan yang baik dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius, dan keteladanan melaksanakan shalat menjadi sebagian kecil contoh keteladanan yang dilakukan para pendidik dan kepala sekolah di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang

Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Jadi dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius khususnya berupa shalat yang diimplementasikan melalui keteladanan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah telah sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa salah satu cara mengimplementasikan shalat bagi peserta didik adalah menjadikan kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pertama dan utama dalam memberikan contoh yang baik khususnya yang terkait shalat.

Berdasarkan uraian para ahli terkait peraturan yang digunakan untuk membentuk karakter diatas, dapat disimpulkan bahwa peraturan yang disepakati bersama antara pendidik dan peserta didik di dalam satu kelas yang diterapkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah telah sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Lickona bahwa peraturan atau disiplin seharusnya dirumuskan bersama dengan peserta didik bukan dibuat secara sepihak oleh pendidik. Peraturan yang diterapkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah dapat menjadi sebuah strategi yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain dalam upaya menerapkan shalat bagi peserta didik, akan tetapi yang harus diperhatikan adalah keterlibatan peserta didik dalam membuat sebuah peraturan, sehingga apa yang telah dibuat dapat dipatuhi kembali secara bersama.

Upaya mengimplementasikan sifat patuh bagi peserta didik di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah , peserta didik dibiasakan menaati semua peraturan sekolah. Dengan dibiasakan melaksanakan aturan dengan benar, maka akan timbul sikap terbiasa. Sikap terbiasa anak-anak menjadi sebuah perilaku yang secara terus- menerus dilakukan. Sehingga muncul kesadaran untuk melaksanakan perintah atau tidak melanggar aturan. Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran) bagi peserta didik di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yaitu dengan cara pembelajaran. BTQ menjadi salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada anak-anak mulai kelas 1-6. BTQ dijadikan salah satu mapel muatan lokal yang diajarkan tiap hari Rabu.pembimbing kegiatan ini adalah pendidik PAI, Ibu Hj.Sulistyaningrum,S.Ag. Dengan jumlah peserta didik sekitar 100, beliau menangani pembelajaran BTQ di dalam mushola sekolah. Kegiatan pembelajaran BTQ di mushola dilaksanakan menjadi 2 gelombang, gelombang pertama kelas 1-3 dan gelombang kedua kelas 4-6.Untuk gelombang pertama dilaksanakan pukul 09.00-10.00 dan gelombang kedua pukul 10.00-11.00.Metode yang digunakan adalah klasikal.Cara ini digunakan karena supaya lebih efektif dan efisien. Pendidik menuliskan bacaan yang akan dipelajari, peserta didik menyalin, pendidik membacakan, peserta didik menirukan, pendidik membenahi bacaan anak-anak. Tiap kelas dibagi 3 kelompok, pendidik memilih tutor kecil, peserta didik menirukan tutor kecil, pendidik mendampingi.

Faktor penghambat dalam implementasi nilai-nilai religius peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar

Anak yang tidak rajin juga menjadi pemicu terhambatnya implementasi nilai-nilai religius di sekolah, seperti ke sekolah tidak membawa mukena bagi peserta didik perempuan. Ini merupakan faktor pembawaan yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Sedangkan faktor *ekstern* (lingkungan) yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga (*usrah*) merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak-anak. Dari keluarga, mereka menjadi mengawali derap langkah pengabdian. Sarana prasarana juga menjadi pemicu faktor yang menghambat implementasi nilai-nilai religius di sekolah, air macet karena musim faktor alam dan faktor teknis. Persediaan air di bawah tanah surut sehingga air tidak dapat mengalir, sehingga ketika sanyo secara otomatis bekerja, dia akan terbakar.

Sedangkan faktor-faktor *intern* (pembawaan) yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adalah sifat lupa, kurang teliti dan tidak rajin. Setiap manusia memiliki pembawaan yang berbeda. Pembawaan berupa karunia dari Allah yang telah ada dalam diri manusia sejak lahir, yang banyak ditentukan oleh faktor genetik. Ketika sore hari anak-anak banyak bermain sehingga apapun peralatan sekolah seperti seragam sekolah, disiapkan oleh orang tua mereka. Sehingga ketika pagi mereka pulang dari bermain, sudah lelah dan sore harinya tidak sempat menyiapkan dan mengecek peralatan sekolahnya. Tentunya kebiasaan kurang baik di atas akan menghambat implementasi nilai-nilai religius. Kegiatan yang hendak dilaksanakan, menjadi terhambat atau bahkan gagal.

Berdasarkan analisis data lintas kasus dalam penelitian ini, ditemukan persamaan dan perbedaan dari implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

1. Persamaan

- a. Nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Persamaan nilai-nilai religius yang dikembangkan di dua sekolah meliputi persamaan dalam pembelajaran BTQ (Baca Tulis al Quran) sebagai mata pelajaran muatan lokal pada kedua sekolah tersebut.
- b. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius yang dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah: 1) Persamaan budaya sekolah melalui pembiasaan, kegiatan rutin, keteladanan di MI Terpadu Darul

Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, 2) Persamaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) BTQ (Baca Tulis al Quran) di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah.

- c. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah: 1) Faktor *Internal*, 2) Faktor *Eksternal*, yang meliputi: a) Lingkungan Keluarga, b) Lingkungan Sekolah: Terbatasnya jam pembelajaran, kurangnya jumlah pendidik, dan c) Lingkungan Masyarakat: Pergaulan dengan teman lintas usia, komunikasi tanpa adanya filter, gaya hidup (cara berpakaian)

2. Perbedaan

- a. Nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Perbedaan nilai-nilai religius yang dikembangkan bagi peserta didik di dua sekolah tersebut meliputi: *Pertama*, ucapan salam dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah mengembangkan kebersihan. *Kedua*, Shalat dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah mengembangkan gemar menolong. *Ketiga*, PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah mengembangkan sikap patuh.
- b. Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, Perbedaan pelaksanaan budaya sekolah rangka mengimplementasikan nilai-nilai religius bagi peserta didik terdapat beberapa hal. *Pertama*, perbedaan budaya sekolah yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari kegiatan yang dilakukan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, jika di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah terdapat kegiatan harian shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah yang dilaksanakan oleh peserta didik di mushola sekolah, kegiatan mingguan shalat jum'at di masjid dekat rumah anak-anak. Kegiatan tahunan PHBI berupa kegiatan halal bi halal, penyembelihan hewan qurban, maulud Nabi saw., isra

mi'roj dan *milad*, dan pesantren kilat. Ucapan salam pada awal masuk lokasi sekolah, awal pembelajaran di kelas, sewaktu-waktu bertemu, dan diakhir pembelajaran. Lain halnya dengan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah kegiatan harian berupa kegiatan harian berupa piket kelas dan membuang sampah di tempatnya sedangkan kegiatan mingguan yaitu Sabtu bersih dan periksa kuku tiap Jumat. Pembiasaan gemar membantu melalui ide atau gagasan saat mutasi tempat duduk, dan tenaga. *Kedua*, perbedaan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yang dilaksanakan dua sekolah terlihat dari BTQ (Baca Tulis al Quran) yang dilaksanakan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, BTQ diajarkan 4 jam pelajaran tiap minggunya dan merupakan ciri khas madrasah sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah BTQ diajarkan 2 jam pelajaran tiap minggunya.

- c. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan temuan penelitian yang telah didapatkan, perbedaan faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik
 - 1) Faktor *Internal* (Pembawaan). Berdasarkan temuan peneliti di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah lupa, kurang teliti, kurang rajin.
 - 2) Faktor *Eksternal*. Berdasarkan temuan peneliti di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah dan SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, ada 3 faktor *eksternal* yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius bagi peserta didik yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. *Pertama*, lingkungan keluarga yaitu kalau di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adanya minat dan bakat yang tidak sama tiap peserta didik sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah sifat lupa, kurang teliti, kurang rajin. *Kedua*, lingkungan sekolah jika di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah latar belakang pendidikan orang tua dan kesibukan dalam bekerja, sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah adanya kebiasaan kurang baik (membuang sampah sembarangan), meremehkan hal-hal kecil sehingga kebiasaan kurang baik di rumah terbiasa dilakukan juga di sekolah. *Ketiga*, lingkungan masyarakat. Di MI Terpadu Darul Ulum

Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, gaya hidup baik cara berbicaranya maupun sikap sedangkan di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah gaya hidup cara berpakaian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan peneliti dapat disimpulkan bahwa Nilai- nilai religius yang dikembangkan di MI Terpadu Darul Ulum Lempuyang Bandar Kecamatan Way pengubuan Kabupaten Lampung Tengah, yaitu: ucapan salam, shalat, BTQ (Baca Tulis al Quran) dan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam). Upaya mengimplementasikan nilai-nilai religius adalah melalui budaya sekolah seperti pembiasaan mengucapkan salam di lingkungan sekolah, memberikan keteladanan, kegiatan spontan mengucapkan salam di lingkungan sekolah. Upaya mengimplementasikan BTQ (Baca Tulis al Quran di MI Terpadu Darul Ulum Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah melalui KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) yaitu BTQ dimasukkan menjadi sebuah mata pelajaran lokal dengan 4 jpl tiap minggunya kelas 1-6. Diharapkan anak-anak akan lebih mencintai al Quran. Sedangkan upaya mengimplementasikan sikap patuh di SD Negeri 5 Lempuyang Bandar Kecamatan Way Pengubuan Kabupaten Lampung Tengah melalui budaya sekolah yaitu pembiasaan hidup taat terhadap aturan sekolah dan tidak melanggar aturan tersebut. Diharapkan anak-anak akan memiliki pola hidup yang teratur. Faktor yang mempengaruhi implementasi nilai-nilai religius yaitu, faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* (pembawaan) yaitu lupa, kurang teliti tidak rajin. Kebiasaan tidak baik di rumah dilakukan di sekolah, seperti membuang sampah sembarangan, tidak menjalankan shalat Selain itu kurang teliti dalam membawa buku ke sekolah, karena tidak sempat belajar dan terlalu banyak kegiatan bermainnya di sore hari. Faktor *eksternal* (lingkungan) terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Gaya hidup seperti cara berbicara, berpakaian di lingkungan mereka tinggal tentu mempengaruhi cara pandang anak-anak. Oleh karena itu penting memberikan bekal ilmu pengetahuan agama kepada anak-anak di zaman sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra': Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403–432.
- Amanda, H., & Jamaluddin, M. (2020). PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDUAL DALAM MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL SISWA DI SMK MIFTAHUL ULUM LESONG LAOK BATUMARMAR PAMEKASAN. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 23–37. <https://doi.org/10.1905/ec.v1i1.2931>
- Bachri, B. S. (2010). MEYAKINKAN VALIDITAS DATA MELALUI TRIANGULASI PADA PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62.

- Bray, M., Adamson, B., & Mason, M. (2007). *Comparative Education Research: Approaches and Methods*. Springer Science & Business Media.
- Cahyo, E. D. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER GUNA MENANGGULANGI DEKADENSI MORAL YANG TERJADI PADA SISWA SEKOLAH DASAR. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16–26. <https://doi.org/10.17509/eh.v9i1.6150>
- Cahyono, H., Suhono, S., & Khumairo, A. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Pelaku Pedofilia (Sebuah Strategi Dalam Mengatasi Amoral). *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Iskarim, M. (2017). Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa). *Edukasia Islamika*, 1–20.
- Jaenullah, J. (2018). Epistemologi Islam (Sebuah Konsep Islam Tentang Pengembangan Ilmu dan Gerakan Intelektual). *At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, 17(2), 221–230. <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i2.1413>
- Moleong J Lexy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Prasetiawati, E., Pratiwi, W., & Mispani, M. (2018). Innovation Learning of Tahfid Al-Qur'an Through Classical Method. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 407–426. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.318>
- Subandi, S. (2017). Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultur dan Karakter Lokal di Lampung. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 457–484. <https://doi.org/10.25217/jf.v2i2.175>
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Suter, L. E., Smith, E., & Denman, B. D. (2019). *The SAGE Handbook of Comparative Studies in Education*. SAGE.
- Taulabi, I., & Mustofa, B. (2019). Dekadensi Moral Siswa dan Penanggulangan melalui Pendidikan Karakter. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(1), 28–46. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i1.660>